

Pemeriksaan Antropometri sebagai Upaya Deteksi Dini Status Gizi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLBN GARUT KOTA

Sri Yekti Widadi^{1*}, Tantri Puspita², Azy Salima Daud³

^{1,2,3}Program Studi Profesi Ners, STIKes Karsa Husada Garut

E-mail: sriyekti_s@yahoo.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.2073>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Juny 2025

Revised: 22 Juny 2025

Accepted: 30 Juny 2025

Kata Kunci:

Antropometri, Status Gizi, Anak Berkebutuhan Khusus, SLB, Pemantauan Gizi.

Keyword:

Anthropometry, Nutritional Status, Children with Special Needs, Special Needs Schools, Nutritional Monitoring.



ABSTRACT

Anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan dan gizi dibandingkan dengan anak pada umumnya. Faktor keterbatasan fisik, sensorik, atau mental dapat memengaruhi asupan makanan, aktivitas fisik, serta pola pertumbuhan. Oleh karena itu, pemantauan status gizi secara berkala menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan dan penanganan dini masalah gizi pada kelompok ini. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai status gizi adalah pemeriksaan antropometri. Kegiatan pemeriksaan antropometri pada anak-anak SLB ini bertujuan untuk menilai kondisi pertumbuhan fisik dan status gizi anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh. Penilaian ini penting sebagai langkah awal dalam deteksi dini gangguan pertumbuhan serta penyusunan intervensi yang tepat untuk mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak secara optimal. Kegiatan ini dilakukan melalui pemeriksaan langsung terhadap siswa-siswi SLB khususnya Tingkat SMP dan SMU dengan menggunakan alat ukur standar antropometri seperti timbangan digital, pengukur tinggi badan, pita LILA, dan formulir pencatatan. Tim pelaksana terdiri dari tenaga Kesehatan, dosen dan mahasiswa yang telah dibekali pelatihan teknis. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan kategori status gizi berdasarkan kriteria Indeks Massa Tubuh (IMT) menurut WHO. Hasil pengukuran menunjukkan distribusi status gizi yang beragam. Sebagian besar anak berada dalam kategori gizi normal, namun terdapat juga sebagian kecil anak yang mengalami obesitas maupun gizi kurang. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemantauan rutin dan intervensi gizi berbasis data agar pertumbuhan anak-anak SLB tetap optimal. Pemeriksaan antropometri terbukti menjadi alat penting dalam mendeteksi dini status gizi anak berkebutuhan khusus. Hasil kegiatan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan gizi dan peningkatan kualitas hidup anak-anak di SLB. Disarankan kegiatan serupa dilakukan secara berkala dan disertai dengan edukasi kepada orang tua dan guru.

Children with special needs who attend Special Needs Schools (SLB) are more vulnerable to health and nutritional problems than children in general. Physical, sensory, or mental limitations can affect food intake, physical activity, and growth patterns. Therefore, regular monitoring of nutritional status is crucial for the prevention and early management of nutritional problems in this group. One method used to assess nutritional status is anthropometric testing. Anthropometric testing of children with special needs aims to assess the overall physical growth and nutritional status of children with special needs. This assessment is crucial as a first step in early detection of growth disorders and in developing appropriate interventions to support optimal child health and development. This activity is conducted through direct examinations of SLB students, particularly at the junior high and senior high school levels, using

standard anthropometric measuring instruments such as digital scales, height measuring devices, LILA tapes, and record-keeping. The implementation team consists of health workers, lecturers, and students who have received technical training. Data were collected and analyzed to determine nutritional status categories based on the WHO Body Mass Index (BMI) criteria. The results showed a diverse distribution of nutritional status. Most children were in the normal nutritional category, but a small number were obese or malnourished. These findings highlight the importance of regular monitoring and data-driven nutritional interventions to ensure optimal growth for children with special needs. Anthropometric assessments have proven to be an important tool in early detection of the nutritional status of children with special needs. The results of this activity can be used as a basis for decision-making to improve nutrition and enhance the quality of life of children in special needs. It is recommended that similar activities be conducted periodically and accompanied by education for parents and teachers.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sri Yekti Widadi, et al (2025) Pemeriksaan Antropometri sebagai Upaya Deteksi Dini Status Gizi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLBN GARUT KOTA , 3(4). 6005-6009
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.2073>

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan sumber daya manusia yang akan meneruskan pembangunan bangsa di masa mendatang. Sumber daya manusia berkualitas digambarkan dari manusia yang sehat, cerdas dan produktif, sehingga indikator sumber daya manusia berkualitas dapat ditentukan dari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh asupan zat-zat gizi baik jumlah maupun kualitasnya. Asupan zat gizi pada anak usia sekolah sangat penting diperhatikan karena anak usia sekolah merupakan kelompok yang rawan terhadap masalah gizi (Nuzrina et al., 2016). Perkembangan lainnya yang terjadi pada anak usia sekolah adalah perkembangan motorik dan emosional dan merupakan unsur penting yang dapat mempengaruhi kepribadian dan kepercayaan diri. Selain itu dimasa anak usia sekolah terjadi tahap pembentukan fungsi tubuh dan jiwa (Pangaribuan et al., 2022).

Pemenuhan zat gizi merupakan faktor yang mendukung perkembangan manusia dan erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan, keterampilan serta pertumbuhan. Zat gizi harus dikonsumsi dengan tepat dan sesuai kebutuhan agar dapat berfungsi dalam tubuh. Fungsi zat gizi dari makanan yang dikonsumsi adalah sumber energi, sebagai zat pembangun dan pemeliharaan sel dan jaringan tubuh (Santoso & Wahjuni, 2022).

Pemenuhan zat gizi memegang peranan penting bagi anak usia sekolah karena kecukupan zat gizi dapat mendukung pencapaian potensi anak usia sekolah berupa pertumbuhan, perkembangan dan derajat kesehatan (Kushargina & Dainy, 2021). Asupan makanan yang mengandung energi dan zat-zat gizi jika dikonsumsi dengan tepat dan sesuai kebutuhan maka akan mencapai status gizi yang baik (Yulianti, 2022). Kelebihan asupan dapat menyebabkan terjadinya gizi lebih dan kekurangan asupan makanan menyebabkan kekurangan gizi yang berdampak pada tubuh yang nampak kurus dan berisiko terhadap penyakit (Amalia & Putri, 2022). Pengukuran dan penilaian status gizi anak usia sekolah dilakukan sebagai upaya untuk memantau status gizisehingga dapat mencegah kejadian masalah masalah gizi dan risiko terhadap penyakit yang berdampak pada status kesehatan pada tahap kehidupan. Secara khusus, tujuan kegiatan ini meliputi: Mengidentifikasi status gizi anak berkebutuhan khusus melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas (LILA), dan indeks massa tubuh (IMT). Mendeteksi secara dini adanya risiko gangguan gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi. Menyediakan data dasar yang akurat untuk penyusunan rencana intervensi gizi dan kesehatan secara individual. Mendukung evaluasi program gizi dan kesehatan di SLB. Meningkatkan kesadaran orang tua, guru, dan tenaga pendidik tentang pentingnya pemantauan status gizi anak-anak berkebutuhan khusus.

METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan ini dilakukan melalui pemeriksaan langsung terhadap siswa-siswi SLB dengan jumlah siswa sebanyak 20 yang terdiri dari SMP 10 siswa dan SMU 10 siswa. Alat Ukur menggunakan alat ukur standar antropometri seperti timbangan, pengukur tinggi badan, pita LILA, dan formulir pencatatan. Tim pelaksana terdiri dari tenaga Kesehatan, tenaga dosen dan mahasiswa yang telah dibekali pelatihan teknis. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan kategori status gizi berdasarkan kriteria Indeks Massa Tubuh (IMT) menurut WHO.

Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas/ Zscore
IMT/U anak usia 5-18 tahun	sangat kurus	<-3SD
	kurus	-3SD hingga <-2SD
	normal	-2SD hingga 1SD
	gemuk	>1SD hingga 2SD
	obesitas	>2SD

Metode Pelaksanaan

Jenis kegiatan. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk skrining status gizi melalui pemeriksaan antropometri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan promotif-preventif dalam bidang kesehatan anak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus Tempat pelaksanaan di SLBN Garut Kota.

Sasaran Kegiatan. Sasaran kegiatan ini Tingkat SMP dan SMU di SLBN dan bersedia untuk dilakukan pengukuran pada saat kegiatan berlangsung. Anak-anak yang menjadi peserta merupakan anak dengan berbagai kategori kebutuhan khusus, baik fisik, intelektual, maupun sensorik.

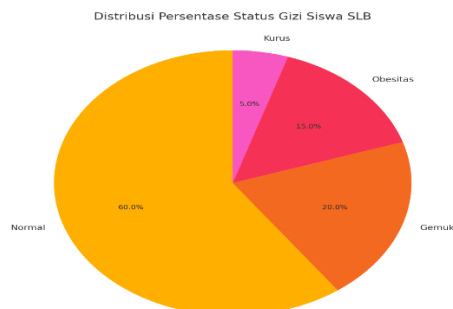
Prosedur Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan penyampaian informasi kegiatan kepada orang tua melalui guru. Setelah mendapatkan persetujuan (informed consent) dari orang tua/wali siswa, kegiatan dilakukan di aula yang disiapkan pihak sekolah. Pemeriksaan dilakukan oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan tenaga pendidik dengan didampingi guru pendamping. Setiap siswa diperiksa tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA), dan dicek adanya edema. Seluruh data dicatat dalam formulir standar.

Data dan Instrumen kegiatan. Data yang dikumpulkan meliputi identitas siswa (inisial), jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, LILA, dan status edema. Instrumen yang digunakan meliputi timbangan digital, pengukur tinggi badan (stadiometer atau mikrotoise), pita ukur LILA, dan formulir pencatatan antropometri berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan RI.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data. Data dikumpulkan secara langsung melalui pengukuran oleh tim pelaksana. Hasil pengukuran kemudian dihitung Indeks Massa Tubuh (IMT) menggunakan rumus $IMT = \frac{\text{berat badan (kg)}}{(\text{tinggi badan (m)})^2}$. Klasifikasi status gizi dilakukan berdasarkan standar WHO. Data diolah secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta diagram untuk mempermudah interpretasi dan pelaporan hasil kegiatan kepada pihak sekolah dan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pemeriksaan antropometri terhadap 20 Siswa SLB ditampilkan dalam diagram berikut ini :



Hasil kegiatan pemeriksaan antropometri terhadap 20 siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori status gizi normal. Sebaran data menunjukkan bahwa: Sebagian besar siswa (55%) memiliki status gizi normal, yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berada dalam batas wajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan memiliki pola makan serta aktivitas yang seimbang, meskipun berada dalam kondisi kebutuhan khusus.. Sebagian kecil siswa (20%) tergolong gemuk, dan 15% mengalami obesitas. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian karena kelebihan berat badan dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan metabolik dan kardiovaskular di masa depan, terlebih pada anak-anak dengan kebutuhan khusus yang aktivitas fisiknya terbatas.. Satu siswa (5%) masuk dalam kategori kurus, yang mengindikasikan adanya kemungkinan defisiensi gizi atau masalah kesehatan kronis yang memerlukan pemantauan lanjutan.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pemeriksaan status gizi secara rutin, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang cenderung kurang mendapatkan akses pelayanan kesehatan primer secara optimal. Pemeriksaan antropometri ini tidak hanya memberikan gambaran status gizi siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi kesehatan secara individual, edukasi gizi kepada orang tua, serta tindak lanjut rujukan apabila ditemukan kondisi yang perlu perhatian medis.

KESIMPULAN

Kegiatan pemeriksaan antropometri yang dilaksanakan di SLB Negeri Garut Kota, memberikan gambaran nyata mengenai variasi status gizi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar siswa menunjukkan status gizi normal, namun masih ditemukan sejumlah siswa dengan kategori gemuk, obesitas, dan kurus. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan skrining gizi secara berkala sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan anak berkebutuhan khusus.

Pemeriksaan antropometri terbukti menjadi metode yang efektif dalam mendeteksi dini potensi masalah gizi, serta dapat digunakan sebagai dasar penyusunan intervensi gizi individual yang lebih terarah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak edukatif bagi guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam memperhatikan aspek nutrisi, aktivitas fisik, dan pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program sekolah serta fasilitas kesehatan, sehingga kualitas hidup dan tumbuh kembang anak-anak berkebutuhan khusus dapat terjaga secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh staf di SLB Negeri Garut Kota atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan siswa yang telah bersedia mengikuti pemeriksaan antropometri dengan antusias.

Tak lupa, apresiasi diberikan kepada tim pelaksana, termasuk mahasiswa dan tenaga kesehatan, yang telah berperan aktif dalam kegiatan pengumpulan data dan edukasi selama kegiatan berlangsung. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi semua pihak dan menjadi langkah awal dalam peningkatan status gizi serta kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Putri, D. F. (2022). Gizi seimbang untuk anak usia sekolah: Pencegahan gizi kurang dan gizi lebih. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 45–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman penilaian status gizi anak dan remaja*. Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Petunjuk teknis pemantauan status gizi anak sekolah*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kushargina, W., & Dainy, L. (2021). Kebutuhan zat gizi pada anak sekolah. *Jurnal Gizi dan Tumbuh Kembang Anak*, 3(2), 112–118.
- Nuzrina, R., Utami, T., & Ramadhani, F. (2016). Faktor risiko gizi kurang pada anak usia sekolah. *Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 39(1), 29–36.

- Pangaribuan, R., Nasution, N. A., & Aruan, D. (2022). Pentingnya pemantauan perkembangan motorik dan emosional anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 7(2), 60–68.
- Santoso, D. A., & Wahjuni, S. (2022). Peran zat gizi dalam pertumbuhan dan kesehatan anak. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 10(3), 183–190.
- World Health Organization. (2007). *Growth reference data for 5–19 years*. <https://www.who.int/growthref/en/>
- Yulianti, A. (2022). Asupan makanan dan status gizi anak usia sekolah. *Media Gizi Indonesia*, 17(2), 90–97.
- Yuniarti, K. W., & Astuti, T. (2019). Hubungan status gizi dengan perkembangan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(2), 120–127.